BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang "Sejarah Seribu Rumah Gadang Solok Selatan dan Fungsinya dibidang Pendidikan Islam (2004-2018)" di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sungai Pagu, Nagari Koto Baru daerah kawasan seribu rumah gadang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang

Penamaan seribu rumah gadang satu-satunya terdapat di wilayah Provinsi Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Solok Selatan berawal dari kunjungan mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan Mutia Hatta tahun 2013 yang sangat kaum melihat banyaknya rumah gadang yang ada, sehingga beliau memberi julukan untuk kabupaten Solok Selatan sebagai nagari seribu rumah gadang dan hal itu disepakati oleh pemerintah dan ninik mamak. Tujuan penamaan seribu rumah gadang bermula untuk melestarikan budaya Minang, namun dengan adanya Anugra Pesona Indonesia (API) nama seribu rumah gadang menjadi populer dengan terpelihnya sebagai kampung adat terpopuler, sehingga kawasan seribu rumah gadang menjadi tujuan wisatawan.

Penjumlaan seribu rumah gadang yaitu meliputi seluruh wilayah Kabupaten Solok Selatan yang terdiri dari 7 Kecamatan yang ada, namun penetapan kawasan seribu rumah gadang sesuai dengan surat Keputusan Bupati Solok Selatan terdapat di Kecamatan Sungai Pagu, Nagari Koto Baru dikarenakan rumah gadang

paling banyak berada di nagari tersebut di bandingkan kecamatan dan nagari lainnya.

Berdasarkan temuan dari arsip dinas pariwisata kondisi bangunan rumah gadang dikawasan seribu rumah gadang ditemukan 66 kondisi baik, 20 rusak ringan, 35 rusak sedang, 9 rusak berat. Melihat dari data banyaknya rumah gadang yang rusak disebabkan rumah gadang banyak yang tidak lagi ditempati oleh kaumnya dalam artian rumah gadang kehilangan penghuni (roh).

Di kawasan seribu rumah gadang terdapat bermacam bentuk rumah gadang, namun kelarasannya terdiri dua saja yaitu rumah gadang yang mengarah ke Koto Piliang dengan bercirikan memiliki anjuang dengan lantai yang tidak datar. Sementara rumah gadang yang mengarah ke laras Bodi Caniago tidak memiliki anjung, lantai rumah gadang datar. Sruktur bangunan rumah gadang terdiri dari: rumah gadang sebagai tempat tinggal dan upacara kaum, surau kaum sebagai tempat belajar agama Islam bagi anak kemenakan, rangkiang sebagai tempat penyimpanan padi. Namun saat ini beberapa dari bagian rumah gadang tersebut sudah tidak berfungsi lagi, seperti rumah gadang banyak tidak dihuni kaumnya, dan surau kaum sudah tidak ada lagi yang bertahan baik secara fisik maupun fungsi untuk membina anak kemenakan dalam belajar agama Islam.

2. Fungsi Rumah Gadang di Satuan Ruang Geografis Seribu Rumah Gadang

Rumah gadang telah dijadikan tempat membentuk karakter anak kemenakan semenjak terbentuknya budaya Minang, yang mengajar anak kemenakan adalah orang tua dan ninik mamaknya, ilmu yang mereka berikan sesuai dengan tuntutan

budaya Minang seperti, nilai etika, tata krama dan moral anak kemenakan, pola pengajaran tersebut tidak menentukan waktu, apabila anak kemenakan melakukan kesalahan maka akan ditegur dan ditunjukan yang benarnya, pendidikan ini diberikan kepada seluruh anak kemenakan sejak mereka mulai berakal meskipun saat ini rumah gadang tidak lagi menjadi satu-satunya tempat dalam membina anak kemenakan karena banyak di antara kaum yang tidak peduli dengan rumah gadangnya disebabkan mulai hilangnya budaya Minang.

Surau kaum dengan rumah gadang tidak dapat dipisahkan dalam mendidik anak kemenakan, jika rumah gadang sebagai tempat pertama anak kemenakan memperoleh pengetahuan tentang alam, budaya, ataupun karakter, sementara surau kaum berfungsi dalam membina anak kemenakan dalam belajar ilmu agama dan ilmu batin yang dilaksanakan pada malam hari dengan guru mengaji dan guru ilmu belah diri. Anak kemenakan yang belajar di surau kaum tidak hanya berasal dari satu kaum saja tapi boleh dari kaum lain. Proses pembelajaran bergantung pada materi yang diajarkan yaitu, ada yang disimak oleh guru dan ada yang di praktekkan langsung, sementara selesai belajar agama bagi anak laki-laki biasanya mendapatkan pengajaran khusus ilmu bela diri/silek. Sehingga dahulu surau ini sangat besar fungsinya bagi orang Minang selain tempat belajar, surau juga dijadikan tempat tidur anak laki-laki yang telah remaja. Di kawasan seribu rumah gadang surau kaum tidak lagi berfungsi sebagai tempat pendidikan agama karena bangunan suraunya tidak ada lagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah agar dapat menghimbau masyarakat untuk menghidupkan kembali roh (penghuni) rumah gadang.
2. Kepada ninik mamak agar dapat menghimbau kaumnya untuk menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan merawat lambang kumnya (rumah gadang)
3. Kepada pemerintah, ninik mamak, masyarakat agar dapat memfungsikan kembali sruktur bangunan rumah gadang, seperti surau sebagai tempat belajar agama yang sudah ditinggalkan bahkan tidak satupun surau kaum yang bertahan di kawasan seribu rumah gadang. Padahal kehilangan salah satu sruktur dari bangunan rumah gadang akan membuat budaya Minang melemah.
4. Kepada seluruh generasi mudah termaksud penulis sendiri mari bersama-sama kita bangun kembali budaya Minang.
5. Diharapkan pada peneliti selanjutnya bisa menjadi pedoman dalam penulisan kajian yang belum diteliti.